

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### 1. Upaya Guru

Upaya berarti yang didekati atau pendekatan untuk mencapai tujuan, atau suatu usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan masalah, dan mencari jalan keluar.<sup>1</sup> Guru secara bahasa berarti orang yang pekerjaannya mengajar, sedang menurut bahasa arab berasal dari kata almu'alim atau ustadz yang bertugas memberi pengetahuan. Menurut istilah guru atau pendidik adalah seorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya membimbing muridnya.<sup>2</sup> Guru atau pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab melaksanakan proses pendidikan dan memiliki tugas menumbuhkan dan mengembangkan aspek jasmani dan rohani siswa.<sup>3</sup>

Guru menurut perundang undangan merupakan tenaga profesional yang sesuai di bidangnya serta bertugas manjadi pendidik, pengajar, pembimbing, mengarahkan, pelatih, penilai, dan pengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal pemerintah mulai dari usia dini sampai menengah atas.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2013), hlm. 995.

<sup>2</sup> Zakiah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* ,(Jakarta: Bumi Aksara, 2008),hlm.266

<sup>3</sup> Sri Andri Astuti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2013), hlm. 68

<sup>4</sup> UU *tentang guru dan dosen* No. 14 Tahun 2005

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia

yang potensial di bidang pembangunan.<sup>5</sup> Dari beberapa pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa guru merupakan seorang yang memberikan pengetahuan dan bimbingan, serta menambah pelatihan jasmani dan rohani, memberi nilai, dan melakukan evaluasi, terhadap anak didik individu atau kelompok. Pendidik atau guru merupakan orang tua bagi siswaketika di sekolah, oleh karenanyapendidik tau guru hendaknya selalu memilah dan memilih yang baik, berpartisipasi dalam pembelajaran, memberi pengetahuan dan berupaya menjadi teladan bagi peserta didiknya.<sup>6</sup> Dari beberapa pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa Upaya guru berarti langkah atau strategis yang dilakukan guru dalam melakukan rencana secara holistik dan berjangka , untuk mendidik, membimbing dan mengarahkan siswa kearah yang lebih baik.<sup>7</sup>

Adapun upaya guru dalam pembelajar siswa di sekolah meliputi hal-hal berikut, yaitu menyelenggarakan tertib belajar di sekolah, membina disiplin belajar dalam tiap kesempatan, memanfaatkan waktu dan memelihara fasilitas sekolah.<sup>8</sup> Secara individu guru hendaknya selalu berupaya membelajarkan siswa, yaitu memahami siswa dalam rangka kewajiban tertib belajar, pemanfaatan penguatan berupa hadiah (*gift*) dan hukuman (*punishmen*) secara tepat guna, dan mendidik cinta belajar.<sup>9</sup>

Upaya dalam penelitian ini ditekankan pada upaya guru fiqih dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah sholat berjamaah. Upaya mendasar yang harus dilakukan dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah sholat berjamaah siswa yaitu dengan memberikan pemahaman ibadah seperti halnya pemahaman tentang sholat dan shalat berjamaah. Disamping

---

<sup>5</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 125

<sup>6</sup> Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta,2015) hlm.100

<sup>7</sup> Nanang Fatah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah dan Dewan Sekolah*, (Bandung:Pustaka Bani Quraisy,2004), hlm.25

<sup>8</sup> Ibid, hlm,100

<sup>9</sup> Ibid, hlm 100

memberikan pemahaman shalat dengan tepat, upaya yang dilakukan selanjutnya mengabsen kehadiran siswa dalam melaksanakan ibadah shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, memberi hadiah kepada siswa yang disiplin dalam shalat berjamaah, memberi hukuman kepada siswa yang tidak ikut shalat berjamaah, serta guru fiqih memberi teladan serta mengawasi siswa dalam melaksanakan ibadah shalat berjamaah.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang dimaksudkan upaya guru fiqih dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat berjamaah siswa merupakan usaha atau ikhtiar yang dilakukan guru fiqih dalam mencari jalan keluar atau pemecahan masalah mengenai peningkatan kedisiplinan ibadah shalat berjamaah.

#### a. Tugas dan Peran Guru

Seorang guru mempunyai tugas dan perannya dalam pendidikan, adapun tugas pokok guru menurut UU. No. 20 Tahun 2003 dan UU. No. 14 Tahun 2005 adalah :a. Guru sebagai pendidik. b.Guru sebagai pengajar. c. Guru sebagai pembimbing. d.Guru sebagai pengarah. e.Guru sebagai pelatih. f. Guru sebagai penilai dan pengevaluasi peserta didik.<sup>10</sup>Menurut Soetjipto tugas guru adalah memberi pelayanan dan bimbingan didalam dan diluar kelas.<sup>11</sup>

Menurut Djamarah guru bertugas mempersiapkan insan bersusila,cakap serta diharapkan dapat membangun dirinya, bangsa dan Negeranya.<sup>12</sup> Adapun dalam pendidikan agama islam menurut Ahmadi tugas guru agama adalah: 1) Sebagai pengajar 2) Sebagai pendidik 3) Sebagai seorang da' i 4) Sebagai konsultan 5) Sebagai pemimpin pramuka 6) Sebagai pemimpin informal.<sup>13</sup> Berdasarkan penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa tugas guru

---

<sup>10</sup> Undang Undang No. 20 Tahun 2003 dan Undang Undang No. 14 Tahun 2005

<sup>11</sup> Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi keguruan* (Cet; III, Jakarta: PT Rineka Cipta,2007) , hlm.107

<sup>12</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2005),hlm. 36.

<sup>13</sup> Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Armico, 1996), hlm. 98-99

selain menyampaikan materi pengajaran di kelas, juga guru hendaknya mempunyai kepribadian mandiri ( bertindak cepat, tepat waktu dan sasaran ) dalam mengambil keputusan, disiplin (mematuhi tata-tata tertib guru), menjadi teladan bagi peserta didiknya, bertanggung jawab (seorang pendidik harus menjaga semua ucapan , sikap dan perilakunya, mendidik siswa bersikap dan berperilaku baik, ketika berada disekolah maupun di masyarakat), berwibawa (guru merealisasikan nilai-nilai spritual, sosial, emosional, intelektual dan moralnya).

## 2. Fiqih

Secara etomologi, fiqih berasal dari kata faqqaha yufaqqihu fiqhan yang berarti pemahaman.<sup>14</sup> Pemahaman yang dimaksud disini adalah pemahaman tentang agama Islam. Dengan demikian fiqih menunjukkan pada arti memahami agama Islam secara utuh dan komprehensif. Dalam firman Allah SWT, QS. AT-Taubah ayat 87

رَضُوا بِأَنْ يَكُونُوا مَعَ الْخَوَالِفِ وَطُبِعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ

Artinya :*Mereka rela berada bersama orang yang tidak pergi berjuang, dan hati mereka telah tertutup, sehingga mereka tidak tau (kebahagian beriman dan berjihad).*<sup>15</sup>

Sedangkan fiqih menurut beberapa ahli diantaranya :

- a. Menurut ulama' Syar'i fiqih adalah tentang hukum-hukum syari'ah Islam tentang perbuatan manusia yang di ambil dari nash Al Qur'an secara detail atau rinci.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Wahbah Az-Zuhally ,Ushul Fiqh al-Islamy , Jilid 1 (Beirut :Dar al-Fikr), 29.

<sup>15</sup> Al-Qur.an dan Terjemahnya, Al-Hikmah, Departemen Agama RI (Bandung : CV.Diponegoro Tahun 2011), hlm.201

<sup>16</sup> Imam Muhammad Abu Zahroh, *Ushul Fiqih* ( Kairo Dar al-Fikr al-Arobi,t,th) hlm. 5

b. Menurut Mas'ud , *Fiqh in discussion of the nature of the law and practice what is implied by Islamic law of fiqh.*<sup>17</sup>

c. Menurut Khallaf, beliau seorang guru besar di Mesir, Fiqih adalah hukum-hukum syar'i yang bersifat amali yang digali dari dalil-dalil yang terperinci. ( Wahab Khallaf : 1977,11)<sup>18</sup>

Dari beberapa penjelasan fiqih di atas, menurut penulis fiqih dalam pendidikan Islam merupakan bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang menerangkan dan mengarahkan anak didik, supaya mengenal, mengerti, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum-hukum syara' (tentang fiqih) Islam yang bersumber dari nash Al Qur'an atau Hadist secara detail dan terinci.

### 3. Tujuan bidang studi fiqih di MTs

1. Memberi bekal siswa supaya memahami serta mengetahui hukum Islam dengan terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli maupun aqli melaksanakan dan mengamalkan hukum islam sesuai syariat, serta untuk mengatur ketentuan serta tata cara menjalin hubungan manusia dengan Allah serta hubungan manusia dengan sesame.
2. Memahami serta melaksanakankan hukum Islam yang mengatur tentang hubungan pada Allah ( hablum minallah ) dan hubungan sosial (hablum minannas) disiplin,serta tanggung jawab didalam kehidupan pribadi maupun sosial peserta didik.

### 4. Ruang lingkup bidang studi fiqih di MTs

- a) Fiqih ibadah meliputi : tata cara bersuci dari hadast baik kecil maupun besar dan bersuci dari najis (thoharoh) , sholat fardu lima waktu, sholat berjamaah, berdzikir dan berdo'a setelah sholat , sholat jum'ah, sholat jama'qosor, sholat dalam berbagai keadaan tertentu,

---

<sup>17</sup> Imam Muhammad Khalid Mas'ud, Shatibi's . *Philosopi of Islamic law* ( Malaysia: Islamic book Trust, 2000) hlm. 18

<sup>18</sup> Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul al-Fiqh* , (Indonesia al-Haromaian, 2004),11

sholat sunah mua'kad dan ghoiru mua'kad, sujud syahwi (sujud karena lupa), sujud syukur (sujud terimakasih karena dapat ni'mat), sujud tilawah (sujud karena bacaan ayat sajdah) zakat, puasa romadhon, i'tikaf, sedekah, hibah dan hadiah, haji dan umroh, halal-haram makanan dan minuman, penyembelihan binatang, qurban dan aqiqoh, dan pemulasaran zenajah.

b) Fiqih muamalah meliputi :Jual, beli, khiyar, kiradl, riba, ariyyah dan wadi'ah, hutang piutang, gadai, hiwalah, sewa menyewa, upah dan waris.<sup>19</sup>

## 5. Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari bahasa Latin yaitu *discipulus*, yang berarti mengajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati.<sup>20</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin berarti tata tertib, ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib dan sebagainya).<sup>21</sup> Secara etimologi disiplin berasal dari bahasa Latin “*disibel*” yang berarti Pengikut. Seiring dengan perkembangan zaman, kata tersebut mengalami perubahan menjadi “*disipline*” yang artinya kepatuhan atau yang menyangkut tata tertib.<sup>22</sup> Disiplin merupakan salah satu sikap patuh atau tunduk untuk melaksanakan peraturan yang ada dengan ikhlas serta penuh dengan kesadaran dirinya sendiri tanpa ada paksaan dari pihak lain.<sup>23</sup> Kedisiplinan dalam keluarga misalnya perintah yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya, maka anak harus

---

<sup>19</sup> Keputusan Menteri Agama Nomor 183 tahun 2019, *Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab*, hlm. 30-31

<sup>20</sup> Jane Elizabeth Allen dan Marilyn Cheryl Ph. D, *Disiplin Positif Menciptakan Dunia Penitipan Anak yang Edukatif Bagi Anak Pra-Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2005), h. 24

<sup>21</sup> Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua & Guru dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini...*, 2020 ) hlm. 41.

<sup>22</sup> Sindu Mulianto dkk., *Panduan Lengkap Supervisi Diperkaya Perspektif Syarian* (Jakarta: alex Media Komputindo, 2006), h, 171.

<sup>23</sup> Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta’lum Vol.IX No.1 – 2020

patuh dan melaksanakan perintah tersebut, atau kedisiplinan di sekolah tata tertib sekolah untuk para siswa, maka siswa harus taat dan melaksanakan aturan tersebut.<sup>24</sup>

Dengan demikian disiplin merupakan suatu perintah dari atasannya misalnya (pemimpin, guru, orang tua) yang harus dipatuhi, ditaati dan dijalani oleh bawahannya misalnya (peserta didik, anak, dan karyawan). Dapat dipahami, bahwa disiplin itu seseorang harus mengikuti peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh guru atau pimpinannya dengan menjalankannya secara tertib dan efisien. Disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat berjamaah berarti ketika mendengar suara adzan langsung bergegas mengambil air wudhu dan segera bersiap-siap memenuhi panggilan Allah SWT dengan melaksanakan shalat berjamaah.

Kedisiplinan dalam beribadah (shalat) amat dibutuhkan, Allah SWT senantiasa menganjurkan manusia untuk selalu disiplin. Allah SWT pada dasarnya telah mengajarkan kepada manusia tentang kedisiplinan. Sebagai contoh kita perhatikan Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 103 yang berbunyi: "Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat-mu ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu. Sesungguhnya shalat itu adalah wajib yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman (QS. An-Nisa:103 )."<sup>25</sup>

#### a. Macam-Macam Disiplin

Dalam

bukunya Imran yang berjudul "Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah", Disiplin dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: 1). Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep otoriteran atau otoriter. Siswa di sekolah dikatakan mempunyai disiplin tinggi apabila

---

<sup>24</sup> Jane Elizabeth Allen dan Marilyn Cheryl Ph. D, *Disiplin Positif Menciptakan Dunia Penitipan Anak yang Edukatif Bagi Anak Pra-Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2005), h 24.

<sup>25</sup> Depag RI, *Al-Quran dan Terjemah*, (Semarang: PT Karya Thoha Putra, 1995), 72.

mereka mau duduk tenang sambil memperhatikan uraian guru ketika sedang mengajar. Peserta didik harus mengiyakan saja terhadap apa yang dikehendaki guru dan tidak boleh membantah. 2). Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep permissive. Siswa haruslah diberikan kebebasan seluas-luasnya dalam menentukan kemauannya di dalam kelas dan sekolah. Aturan-aturan di sekolah dilonggarkan dan tidak perlu mengikat kepada siswa. Peserta didik dibiarkan berbuat apasaja sepanjang itu menurutnya baik. Konsep permissive ini sangat bertentangan dengan konsep otoritarian atau otoriter. Keduanya sama-sama berada dalam kutub ekstrim 3). Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab. Disiplin demikian memberikan kebebasan seluas-luasnya kepadasiswa untuk berbuat apa saja, tetapi dibalik semua perbuatannya itu haruslah ia tanggung, karena ia yang berbuat maka dia pula yang bertanggung jawab.<sup>26</sup>

#### b. Tujuan kedisiplinan

Rachman dalam Sulistyorini mengemukakan bahwa, tujuan disiplin siswa di sekolah adalah *pertama*, memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang. *Kedua*, mendorong siswa melakukan yang baik dan benar. *Ketiga*, membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah. *Keempat*, siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.<sup>27</sup> Jadi tujuan diciptakannya kedisiplinan siswa bukan untuk memberikan rasa takut atau pengekan pada siswa, melainkan untuk mendidik para siswa agar

---

<sup>26</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm, 174

<sup>27</sup> Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan...*, hal.137-148

sanggup mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku serta bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, para siswa dapat mengerti kelemahan atau kekurangan yang ada pada dirinya sendiri.<sup>28</sup>

c. Fungsi kedisiplinan

Adapun fungsi dari kedisiplinan menurut Tulus Tu'u yaitu :

1. Menata Kehidupan Bersama. Fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Dengan begitu, hubungan antara individu satu dengan yang lain menjadi baik dan lancar.
2. Membangun Kepribadian. Lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, tentram, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.
3. Melatih Kepribadian. Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta-merta dalam waktu singkat. Namun terbentuk melalui satu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.
4. Pemaksaan. Disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri. Disiplin dengan motif kesadaran diri ini lebih baik dan kuat. Dengan melakukan kepatuhan dan ketaatan atas kesadaran diri, bermanfaat bagi kebaikan dan kemajuan diri. Sebaliknya, disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar.
5. Hukuman. Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut.

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 148

Ancaman sanksi / hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhi. Tanpa ancaman hukuman atau sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah. Motivasi untuk hidup mengikuti aturan yang berlaku menjadi lemah.

6. Menciptakan Lingkungan yang Kondusif. Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru, dan bagi para siswa, serta peraturan- peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen. Dengan demikian, sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tentram, tertib dan teratur. Lingkungan seperti ini adalah lingkungan yang kondusif bagi pendidikan.<sup>29</sup>

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan

Menurut Underwood, dalam bukunya *Problems And Processes Discipline*, Pada dasarnya banyak faktor yang mempengaruhi tingkat kedisiplinan siswa suatu sekolah, diantaranya :

1. Tujuan dan Kemampuan

Tujuan dan kemampuan ikut mempengaruhi tingkat kedisiplinan siswa. Tujuan yang akan dicapai harus jelas dan ditetapkan secara ideal serta cukup menantang bagi kemampuan siswa. Hal ini berarti bahwa tujuan (pelajaran) yang dibebankan kepada siswa harus sesuai dengan kemampuan siswa bersangkutan, agar belajar sungguh-sungguh dan disiplin dalam mengerjakannya. Akan tetapi, jika pelajaran itu di luar

---

<sup>29</sup>.Tulus Ta'u "Fungsi Disiplin Menurut Teori" dalam <http://ewintribengkulu.blogspot.com/2013/04/fungsi-disiplin-menurut-teori.html>, diakses pada 3 Mei 2021

kemampuannya atau jauh di bawah kemampuannya maka kesungguhan dan kedisiplinan siswa rendah.

## 2. Teladan Guru

Teladan guru sangat berperan dalam menentukan kedisiplinan siswa karena guru dijadikan teladan dan panutan oleh para siswanya. Guru harus memberi contoh yang baik, jujur, adil, serta sesuai kata dengan perbuatan. Dengan teladan guru yang baik, kedisiplinan siswa pun akan ikut baik. Jika teladan guru kurang baik (kurang berdisiplin), para siswa pun akan kurang disiplin. Guru jangan mengharapkan kedisiplinan siswanya baik jika dia sendiri kurang disiplin. Guru harus menyadari bahwa perilakunya akan dicontoh dan diteladani siswanya, Hal inilah yang mengharuskan guru mempunyai kedisiplinan yang baik agar para siswa pun mempunyai disiplin yang baik pula.

## 3. Balas jasa

Balas jasa ikut mempengaruhi kedisiplinan siswa karena balas jasa akan memberikan kepuasan dan kecintaan siswa terhadap sekolah/pelajarannya. Jika kecintaan siswa semakin baik terhadap pelajaran, kedisiplinan mereka akan semakin baik pula. Untuk mewujudkan kedisiplinan siswa yang baik, sekolah harus memberikan balas jasa yang sesuai. .

## 4. Keadilan

Keadilan ikut mendorong terwujudnya kedisiplinan siswa, karena ego dan sifat manusia yang selalu merasa dirinya penting dan minta diperlakukan sama dengan manusia lainnya. Keadilan yang dijadikan dasar kebijaksanaan dalam pemberian balas jasa (pengakuan) atau hukuman akan merangsang terciptanya kedisiplinan siswa yang

baik. Guru yang cakap dalam mengajar selalu berusaha bersikap adil terhadap semua siswanya. Dengan keadilan yang baik akan menciptakan kedisiplinan yang baik pula. Jadi, keadilan harus diterapkan dengan baik pada setiap sekolah supaya kedisiplinan siswa sekolah baik pula

#### 5. Waskat

Waskat (pengawasan melekat) adalah tindakan nyata dan paling efektif dalam mewujudkan kedisiplinan siswa sekolah. Dengan waskat berarti guru harus aktif dan langsung mengawasi perilaku, moral, sikap, gairah belajar, dan prestasi belajar siswanya. Hal ini berarti guru harus selalu ada/hadir di sekolah agar dapat mengawasi dan memberikan petunjuk, jika ada siswanya yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan pelajarannya.

#### 6. Sangsi atau Hukuman

Sanksi hukuman berperan penting dalam memelihara kedisiplinan siswa. Dengan sanksi hukuman yang semakin berat, siswa akan semakin takut melanggar peraturan-peraturan sekolah, sikap dan perilaku indisipliner siswa akan berkurang. Berat/ringannya sanksi hukuman yang akan diterapkan ikut mempengaruhi baik/buruknya kedisiplinan siswa. Sanksi hukuman harus ditetapkan berdasarkan pertimbangan logis, masuk akal dan diinformasikan secara jelas kepada semua siswa. Sanksi hukuman seharusnya tidak terlalu ringan atau terlalu berat supaya hukuman itu tetap mendidik siswa untuk mengubah perilakunya. Sanksi hukuman hendaknya cukup wajar untuk setiap tingkatan yang indisipliner, bersifat mendidik dan menjadi alat motivasi untuk memelihara kedisiplinan dalam sekolah.

## 7. Ketegasan

Ketegasan guru dalam melakukan tindakan akan mempengaruhi kedisiplinan siswa sekolah. Guru harus berani dan tegas, bertindak untuk menghukum setiap siswa yang indiscipliner sesuai dengan sanksi hukuman yang telah ditetapkan. Guru yang berani bertindak tegas menerapkan hukuman bagi siswa yang indiscipliner akan disegani dan diakui kedisiplinannya oleh siswa. Dengan demikian, guru akan dapat memelihara kedisiplinan siswa sekolah. Sebaliknya apabila seorang guru kurang tegas atau tidak menghukum siswa yang indiscipliner, sulit baginya untuk memelihara kedisiplinan siswanya, bahkan sikap indiscipliner siswa semakin banyak karena mereka beranggapan bahwa peraturan dan sanksi hukumannya tidak berlaku lagi. Guru yang tidak tegas menindak atau menghukum siswa yang melanggar peraturan, sebaiknya tidak usah membuat peraturan atau tata tertib pada sekolah tersebut.<sup>30</sup>

Selain faktor-faktor diatas kedisiplinan juga di pengaruhi oleh faktor-faktor lain yaitu : Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah: 1). Sekolah kurang menerapkan disiplin. Sekolah yang kurang menerapkan disiplin siswa biasanya kurang bertanggung jawab karena siswa menganggap tidak melaksanakan tugas di sekolah tidak dikenakan hukuman, tidak ditegur atau tidak dimarahi guru. 2). Lingkungan pergaulan dan pengaruh negatif teman. Bisa di lihat anak yang berteman dengan teman yang baik dia akan terbawa untuk ikut baik atau anak yang bergaul atau berteman

---

<sup>30</sup> Underwood, “Problem And Processes Discipline” dalam <http://kajiankedisiplinan.blogspot.com/2013/12/faktor-yang-mempengaruhi-disiplin-siswa.html>, diakses pada 3 Mei 2021

dengan anak yang kurang baik akan berpengaruh terhadap teman-temannya yang lain. Sebagai mana dalam sebuah hadist dinyatakan bahwa siapa yang berteman dengan penjual minyak wangi maka dia akan mendapat bau wanginya. Dan siapa yang berteman dengan tukang pandai besi maka dia akan mendapat bau yang tidak sedap (Al-hadist) 3). Cara hidup di lingkungan tempat tinggal siswa, siswa yang bertempat tinggal sekitar lingkungannya baik, maka siswa tersebut cenderung baik pula, tetapi sebaliknya siswa yang tinggal di lingkungan kurang baik, maka biasanya siswa pun akan ikut berperilaku dan bersikap kurang baik juga. 4). Sikap kedua orang tua dan keluarga juga sangat menentukan kedisiplinan siswa, siswa yang selalu di manjakan oleh orang tua atau keluarganya biasanya cenderung menjadi siswa yang kurang bertanggung jawab serta tidak siap bahkan takut menghadapi tantangan dan kesulitan dalam kehidupannya. 5). Kedua orang tua serta keluarga yang kurang bahagia dalam hidupnya juga berpengaruh pada pertumbuhan sikap anak, anak dari kalangan keluarga kurang harmonis biasanya sering membuat keresahan teman-teman disekitarnya dan kurang disiplin dalam segala hal. 6). Siswa berasal dari berbagai latar belakang kehidupan keluarga, sosial ekonomi maupun derajat pendidikan orang tuanya, latar belakang keluarga, adat istiadat serta kebiasaan budaya dan tingkat pendidikan orang tuanya akan berpengaruh terhadap sikap serta perilaku dan kedisiplinan anak.<sup>31</sup>

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi kedisiplinan ibadah adalah :1. Kesadaran pada diri sendiri. 2. Keteladanan orang tua. 3. Keteladanan para guru. 4. Kekuatan kehendak pada diri sendiri. 5. Pengaruh positif dan negatif teman.<sup>32</sup> Berdasarkan

---

<sup>31</sup>Sri Minarti, *Manajemen Sekolah Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011), 199.

<sup>32</sup>Moch. Yasyakur (2017) hlm. 1205

uraian tersebut, sikap disiplin dan bertanggung jawab siswa sangat dipengaruhi faktor eksternal, bukan semata-mata dipengaruhi faktor internal. Hal ini sesuai dengan pendapat ahli filsafat Locke (1632-16704) mengajarkan bahwa perkembangan pribadi ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan, terutama pendidikan. Beliau berkesimpulan bahwa tiap individu lahir sebagai kertas putih dan lingkungan tersebutlah yang akan “menulisi” kertas putih tersebut. Dengan demikian, lingkungan yang baik adalah tempat yang dapat membentuk dan membina pribadi yang ideal, bukan semata-mata dari bakat anak tersebut.<sup>33</sup>

e. Faktor Pendorong Kedisiplinan

Menurut pendapat Conny R. Semiawan, ada dua dorongan yang mempengaruhi kedisiplinan. Pertama dorongan yang berasal dari dalam diri manusia yaitu dikarenakan adanya pengetahuan, kesadaran diri, serta kemauan untuk berbuat disiplin. Kedua, dorongan yang datangnya dari luar yaitu karena adanya perintah, larangan, pengawasan, pujian dan hukuman.<sup>34</sup>

Melaksanakan suatu kegiatan seringkali terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik itu berupa pendukung ataupun kendala yang menghambat kelancaran atau keberhasilan pencapaian tujuan kegiatan itu. Pada dasarnya ada dua dorongan yang mempengaruhi kedisiplinan:

1) Dorongan yang datang dari dalam diri manusia itu sendiri yaitu dikarenakan adanya pengetahuan, kesadaran, pengalaman, pembiasaan, kemauan untuk berbuat disiplin. mempunyai tujuan dan sebagainya.

---

<sup>33</sup> Ibid , hal. 200

<sup>34</sup> Conny R Semiawan, Penerapan Pembelajaran... hal.92-93

2) Dorongan yang datang dari luar yaitu karena adanya perintah, tata tertib, larangan, pengawasan, pujian, ancaman, hukuman, teladan dan sarana prasarana pendukung, latar belakang, adat istiadat, lingkungan dan sebagainya.<sup>35</sup>

f. Faktor penghambat kedisiplinan

Ada dua faktor yang menjadi hambatan dalam kedisiplinan yaitu hambatan dari dalam diri manusia itu sendiri dan hambatan dari luar. Hambatan dari dalam seperti tidak adanya pengetahuan, kurangnya kesadaran diri untuk melakukan, tidak punya kemauan untuk disiplin, tidak punya pengalaman, kurangnya pembiasaan, tidak mempunyai tujuan dan sebagainya. Sehingga semua itu dilakukan dengan bermalas-malasan serta tidak ada motivasi untuk disiplin.

Selanjutnya hambatan kedisiplinan yang datang dari luar yaitu kurangnya sarana dan prasarana yang dibutuhkan, tidak adanya himbauan atau perintah dari atasan, tidak adanya aturan atau tata tertib, tidak adanya pengawasan, tidak di hargai, tidak ada ancaman maupun hukuman, atasan tidak menjadi teladan, adat istiadat, lingkungan dan sebagainya.<sup>36</sup> Selain itu juga yang menjadi faktor kedisiplinan adalah adanya perbedaan latar belakang kehidupan keluarga, sosial ekonomi, maupun tingkat pendidikan orang tua, adat istiadat, serta kebiasaan budaya akan sangat berpengaruh terhadap sikap serta perilaku dan kedisiplinan anak.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup>Langlang Buana “*Pengertian Disiplin dan Meningkatkan Disiplin Siswa*” dalam <file:///G:/Pengertian%20Disiplin%20Dan%20Meningkatkan%20Disiplin%20Siswa%20%20C2%AB%20langlangbuana.htm>, diakses pada 03 Mei 2021

<sup>36</sup> Ibid.. diakses pada 03 Mei 2021

<sup>37</sup> Sri Minarti, *Manajemen Sekolah Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*. (Jogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011) hal.199

## 6. Ibadah

Ibadah berasal dari bahasa arab الْعِبَادَةُ yang berarti pengabdian, penyembahan, ketaatan, merendahkan diri dan do'a. Menurut istilah ibadah adalah amalan yang di lakukan sebagai usaha mendekatkan diri kepada Allah SWT sebagai sebagai sang khaliq. Pengertian ibadah berdasarkan pendapat Ash-Siddiqiye adalah semua ketaataan yang di kerjakan untuk mencapai ridho Allah SWT dengan mengharap balasan di hari pembalasan. Menurut pendapat lain ibadah adalah perkataan dan perbuatan yang di laksanakan berdasarkan perasaan berbakti dan patuh atau tunduk terhadap Tuhannya (Allah SWT) dengan melaksanakan segala perintahnya serta menjauhi larangannya, jadi beribadah adalah menunaikan ibadah.

Ibadah di bagi dua yakni ibadah mahdoh dan ghoiru mahdoh. Pertama Ibadah mahdoh yaitu ibadah atau amalan yang di lakukan oleh seorang hamba hanya bertujuan untuk melaksanakan perintah Allah SWT dan mencari keridhoannya, dalam arti lain ibadah mahdoh ialah ibadah yang langsung berhubungan dengan Allah Ta'ala (vertikal) yang pelaksanaannya telah di tetapkan secara rinci dalam Alqur'an atau hadist, contohnya sholat, membayar zakat, puasa dan haji. Kedua Ibadah ghoiru mahdoh yaitu bentuk ibadah atau amalan yang selain berhubungan dengan Allah Ta'ala (Hablumminallah) juga berhubungan sesama manusia (Hablumminannas) dan lingkungan sekitarnya, contohnya yaitu tolong menolong, berdakwah menyantuni fakir miskin, membangun madrasah sedekah dan lain-lain.

Salah satu bentuk ibadah mahdoh adalah sholat. Sholat secara etimologi ialah “doa”, dan secara istilah syara' ialah ucapan serta perbuatan yang diawali dengan takbir, serta di ahiri dengan salam, dengan ketentuan dan syarat tertentu sesuai dengan tuntunan sholat.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Team Pembukukuan Anfa', *Terjemah Kitab Fatkhul Qorib*, (Kediri : Lirboyo Press, 2015) hlm.120

Sholat yang hukumnya wajib ada lima yaitu Dzuhur, Asyar, Maqrib dan Isya'. Adapun syarat wajibnya mengerjakan sholat ada tiga hal yaitu : 1) Beragama Islam. 2) Aqil Baliq ( dewasa ). 3) Berakal (tidak gila).<sup>39</sup> Selain syarat wajib sholat ada juga syarat sah sholat yaitu : 1) Sucinya anggota badan,palkaian dan tempat sholat dari najis, dan hadast baik hadast besar maupun hadast kecil. 2) Menutupi aurat. 3) Telah masuk waktunya melaksanakan sholat.4) menghadap kiblat.

Didalam sholat juga wajib melaksanakan rukun sholat. Rukun sholat adalah segala sesuatu yang wajib di kerjakan ketika sholat, jika tidak di kerjakan maka akan menyebabkan sholatnya tidak syah. Rukun di dalam sholat terdapat delapan belas (18) macam yaitu:<sup>40</sup>

- a) Niat menyengaja suatu perkara didalam hati.
- b) Berdiri bagi yang mampu.
- c) Takbirotul ikhrom.
- d) Mengucapkan atau Membaca bacaan surat Fatihah.
- e) Ruku'.
- f) Berdiam diri sejenak (tuma'ninah) saat ruku'.
- g) I'tidal (bangkit dari ruku').
- h) Berdiam sejenak ketika i'tidal setelah bergerak (tuma'ninah)
- i) Sujud dua kali.
- j) Tuma'ninah ( berdiam sejenak ) saat sujud.
- k) Duduk diantara dua sujud.
- l) Diam sejenak (tuma'ninah)
- m)Duduk terahir mengiringi salam.

---

<sup>39</sup> Ibid, hlm,128

<sup>40</sup>Ibid, hlm ,139

- n) Membaca tasyahud ahir.
- o) Membaca sholawat nabi pada saat duduk terahir.
- p) Membaca salam pertama yang di lakukan saat duduk.
- q) Niat keluar sholat, menurut pendapat yang kuat tidak wajib niat keluar.
- r) Tertib, kecuali niat bersamaan takbirotul ikhrom dan duduk terahir bersamaan dengan bacaan tasahud dan sholawat atas nabi.<sup>41</sup>

## 7. Shalat Berjamaah

Secara etimologi jama'ah berasal dari bahasa arab **الْجَمَاعَةُ** yang memiliki arti berkumpul atau kumpulan, misalnya jamaah sholat berarti perkumpulan orang yang sholat. Sedangkan secara istilah jama'ah dapat diartikan sebagai pelaksanaan ibadah yang dilaksanakan secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang imam. Sholat berjamaah berarti sholat yang dikerjakan minimal oleh dua orang, yang satu bertindak sebagai imam berada di depan, dan yang lainnya bertindak sebagai makmum dan letaknya berada di belakang imam, orang yang berada di depan disebut imam dan orang yang berada di belakang imam disebut ma'mum.<sup>42</sup>

Shalat berjamaah adalah apabila dua orang shalat bersama-sama dan salah seorang di antara mereka mengikuti yang lain. Sebagian ulama' mengatakan bahwa shalat fardu berjamaah selain sholat jum'at adalah sunah muakkad, namun menurut Imam Nawawi hukumnya fardhu kifayah, dan sebagian lagi berpendapat sunat muakad (sunah istimewa).<sup>43</sup> Penjelasan yang pertama inilah hukum yang lebih layak kecuali shalat jum'at.<sup>44</sup> Menurut

---

<sup>41</sup> Ibid, hlm.147

<sup>42</sup><http://sujarwonto.word.press.com.pengertian-shalat-jama'ah/>, diakses 24 Februari 2021

<sup>43</sup>*Terjemah ringkas, dalil, permasalahan dan jawaban beserta referensi lengkap dengan makna ala pesantren*, (Tim Pembinaan ANFA' 2015), Lirboyo press. hlm.177

<sup>44</sup>Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2010), hlm. 107

kaidah di beberapa dalil dalam masalah ini seperti diatas, pengarang Authar berpendapat : seadil-adil dan sehampir hampirnya hukum sholat berjamaah itu ialah sunah muakad. Shalat fardhu lima waktu dengan berjamaah di masjid itu lebih baik dari pada shalat berjamaah sendirian di rumah, kecuali shalat sunah, maka di rumah lebih baik.<sup>45</sup>

Selain itu sebagian orang beranggapan bahwa shalat berjamaah hukumnya sunah, jika dikerjakan berpahala dan jika ditinggalkan tidak berdosa. Anggapan ini menurut mereka didukung oleh pendapat mayoritas ulama dari madzhab malikiyah, hanafiyah, dan syafi'iyah. Dari perbedaan-perbedaan ini yang dianggap paling benar adalah Nash yang jelas dari Al-Qur'an dan Sunnah. Maka siapa pun yang bersama Nash, dialah yang benar.<sup>46</sup>

#### a. Syarat Sah Shalat Berjamaah

Di dalam shalat berjama'ah terdapat beberapa syarat-syarat yang harus dipahami oleh para jama'ah, antara lain : 1) Makmum hendaklah berniat mengikuti imam. Adapun imam tidak disyaratkan berniat menjadi imam, hal itu hanyalah sunat, agar ia dapat ganjaran berjama'ah. 2) Makmum hendaklah mengikuti imam dalam segala hal pekerjaannya. Maksudnya makmum hendaklah membaca takbiratul ihram sesudah imamnya, begitu juga permulaan segala perbuatan makmum hendaklah terkemudian dari yang dilakukan oleh Imamnya. 3) Mengetahui gerak-gerik perbuatan imam, umpamanya dari berdiri ke ruku', dari ruku' ke i'tidal ke sujud, dan seterusnya, baik dalam melihat imam sendiri, melihat saf (barisan) yang di belakang imam, mendengar suara imam atau suara mubalighnya, agar makmum dapat mengikuti imamnya. 4) Keduanya (imam dan makmum) berada dalam satu tempat, umpamanya dalam satu rumah. Sebagian ulama

---

<sup>45</sup> Ibid. hlm. 108

<sup>46</sup>Gadhi Ilahi, *Mengapa Harus Shalat Jamaah*, (Copyright Ausath, 2009), hlm. 116

berpendapat bahwa shalat satu tempat itu tidak menjadi syarat, tetapi hanya sunat, sebab yang perlu ialah mengetahui gerak-gerak perpindahan imam dari rukun ke rukun atau dari rukun ke sunat, dan sebaliknya agar makmum dapat mengikuti gerak gerak imamnya.<sup>5)</sup> Tempat berdiri makmum tidak boleh lebih depan dari pada imamnya, maksudnya ialah lebih depan ke pihak kiblat. Bagi orang shalat berdiri, diukur tumitnya, dan bagi orang duduk, pinggulnya. 6) Imam hendaklah jangan mengikuti yang lain. Imam itu hendaklah berpendirian tidak terpengaruh oleh yang lain, kalau ia makmum tentu ia akan mengikuti imamnya. 7) Laki-laki tidak sah mengikuti perempuan. Berarti laki-laki tidak boleh menjadi makmum yang perempuan. Sedangkan perempuan boleh mengikuti imam laki-laki ataupun imam perempuan. 8) Keadaan imam tidak ummi, sedangkan keadaan makmum qari. Artinya imam itu hendaklah orang baik bacaannya 9) Makmum janganlah berimam kepada orang yang diketahui bahwa shalatnya tidak sah (batal). Seperti mengikuti imam yang diketahui oleh makmum bahwa ia bukan orang Islam, berhadas atau bernajis badan, pakaian, atau tempatnya. Karena imam yang seperti itu hukumnya tidak sah dalam shalat.<sup>47</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu dimana variabel penelitiannya mempunyai kemiripan dengan yang penulis teliti, kemudian penulis jadikan bahan pertimbangan dan acuan diantaranya:

Tesis penelitian yang di tulis oleh Ariyanti tahun 2021 , dengan judul Strategi Orang Tua Generasi Millennial Dalam Menanamkan Kesadaran Menjalankan Sholat Lima Waktu.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, hal. 109-114

<sup>48</sup> Lynda Fitri Ariyanti, *Strategi Orang Tua Generasi Millennial Dalam Menanamkan Kesadaran Menjalankan Sholat Lima Waktu*, Tahun 2021

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan, strategi serta hambatan orang tua millennial menanamkan kesadaran menjalankan sholat lima waktu pada anak.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis naturalistik. Pengumpulan data dengan wawancara dan analisis datanya secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan orang tua millennial pertama, Kesadaran menjalankan sholat lima waktu mutlak ditanamkan secara dini, kedua, Kesadaran menjalankan sholat lima waktu tidak boleh tawar-menawar. Konsep kesadaran yang diterapkan orang tua millennial adalah sholat sebagai kebutuhan dan bukan beban bagi anak.

Strategi yang digunakan untuk menanamkan kesadaran yaitu, pembiasaan, motivasi, menciptakan majlis ilmu di rumah sebagai rekreasi wajib bagi keluarga, instalasi rutin mengenai akidah, keteladanan, shalat berjamaah, ketegasan, disiplin, serta konsisten dalam sebuah aturan. Hambatan orang tua tidak bisa memantau anak selama 24 jam, penundaan dalam sholat. Dalam tahap penanaman kesadaran sholat pada anak sangat butuh pendampingan jadi usahakan orang tua selalu mengadakan komunikasi intens dengan anak dalam kondisi sesibuk apapun.

Penelitian di atas mempunyai perbedaan tetapi juga mempunyai kemiripan dengan penelitian penulis, perbedaannya ada pada jenis pendekatan naturalistic kualitatif dan pada variabel strategi orang tua dan kesadaran menjalankan sholat lima waktu, sedangkan penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan variabelnya upaya guru dan disiplin ibadah sholat berjamaah, adapun persamaannya sama-sama mempunyai variabel sholat.

Tesis penelitian Ruslan tahun 2020, dengan judul Peran Guru Fiqih dalam Membina Kedisiplinan Sholat Berjamaah Santri di masa *New Normal* di PP As-Salman Allakuang.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Wahidah Ruslan, *Peran Guru Fiqih dalam Membina Kedisiplinan Sholat Berjamaah Santri di masa NEW NORMAL di PP As-Salman Allakuang*. Tahun 2020

Lokasi penelitian ini di PP As-Salman Allakuang. Berdasarkan sejarah, penduduk Allakuang dikenal sebagai masyarakat agamis ,kuat memelihara tradisi keagamaan yang di wariskan para ulama-ulama terdahulu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan sholat berjamaah santri pada masa *new normal* di PP As-Salman Allakuang.

Penelitian ini termasuk dalam, kategori penelitian lapangan (*field reseach*) yakni meneliti peristiwa –peristiwa yang ada di lapangan sebagaimana adanya. Berdasarkan permasalahan yang di temukan maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat induktif dengan metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara,dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan sholat berjamaah santri PP As-Salman pada masa *new normal* kurang berjalan dengan baik di karenakan masih ada sebagian santri yang tidak tepat waktu melaksanakan sholat secara berjamaah, sedang peran guru fiqih dalam membina kedisiplinan sholat secara berjamaah santri di PP As-Salman sudah sangat baik karena guru fiqih sudah memberikan himbauan, dorongan dengan menjelaskan tentang keistimewaan orang yang melaksanakan sholat secara berjamaah serta menerapkan strategi dalam membina sikap disiplin santri yaitu strategi pembelajaran kooperatif, afektif, keteladanan serta pemberian sanksi dan hukuman kepada santri yang tidak melaksanakan sholat berjamaah.

Penelitian di atas mempunyai kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu variabel penelitiannya sama-sama tentang upaya guru fiqih,kemudian sama-sama menggunakan metode kualitatif, sedang perbedaannya penulis menggunakan pendekatan deskriptif, sedangkan penelitian di atas menggunakan pendekatan induktif.

Penelitian Awid tahun 2020 dengan judul Peran Guru PAI Dalam Pembiasaan Shalat Dzuha Pada Siswa di MTS Negeri 2 Karanganyar.<sup>50</sup> Peran Guru PAI Dalam Pembiasaan Shalat

---

<sup>50</sup> Cahyani, Awid , *Peran Guru PAI Dalam Pembiasaan Shalat Dzuha Pada Siswa di MTS Negeri 2 Karanganyar* Tahun 2020

Dzuha Pada Siswa di MTS Negeri 2 Karanganyar. Tujuan penelitian ini yaitu: (1) Untuk mengetahui peran guru PAI dalam pembiasaan shalat Dzuha pada siswa di MTS Negeri 2 Karanganyar. (2) Untuk mengetahui kendala guru PAI dalam pelaksanaan shalat Dzuha pada siswa di MTS Negeri 2 Karanganyar. (3) Untuk mengetahui cara guru PAI dalam mengatasi kendala shalat Dzuha pada siswa di MTS Negeri 2 Karanganyar.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (feld research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yaitu hasil wawancara. Sementara sumber sekunder yaitu buku seta dokumen-dokumen lainnya yang dapat menunjang penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi.

Hasil peneliti menyimpulkan bahwa: (1) Peran Guru PAI Dalam Pembiasaan Shalat Dzuha Pada Siswa di MTS Negeri 2 Karanganyar yaitu membimbing anak menemukan makna hidup, membiasakan untuk berfikir positif, mengajak peserta didik dalam kegiatan keagamaan, dan membaca al-Qur'an beserta artinya, (2) Kendala guru PAI dalam pelaksanaan shalat Dzuha pada siswa di MTS Negeri 2 Karanganyar antara lain siswa ada yang terlambat saat pelaksanaan shalat Dzuha, lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulan, terkendalanya waktu untuk berwudhu, ketika berdoa masih banyak siswa yang belum serius, serta kurang semangat dalam melaksanakan shalat Dzuha. (3) Cara Guru PAI dalam mengatasi kendala shalat dzuha pada siswa di MTS Negeri Karanganyar yaitu melalui kegiatan keagamaan dan memberikan nasihat serta memberikan sanksi kepada siswa agar termotivasi untuk melaksanakan shalat dzuha.

Penelitian di atas mempunyai kemiripan dan perbedaan dengan penelitian ini , perbedaannya pada variabel peran guru PAI dengan Upaya Guru Fiqih dan sholat dzuha dengan

disiplin shalat berjamaah, sedangkan persamaannya sama-sama jenis penelitian lapangan (*field reseach*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif, sumber data, dan tehnik pengumpulan datanya juga sama.

Penelitian Rukmana, Tahun 2020, dengan judul , Upaya Guru Dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ihsan Kota Jambi.<sup>51</sup> Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang upaya guru dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa melalui kegiatan keagamaan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kegiatan keagamaan yang diterapkan dalam upaya membentuk karakter tanggung jawab siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ihsan Kota Jambi antara lain rutinitas shalat dhuha berjamaah, rutinitas shalat dhuhur berjamaah, tahfiz juz 30, dan kegiatan muhadharah.

Adapun faktor pendukung dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa melalui kegiatan keagamaan yaitu sarana prasarana dan adanya kerjasama pihak sekolah dengan orang tua siswa sedangkan faktor yang menghambat yaitu keterbatasan waktu, minimnya perhatian orang tua terhadap perkembangan karakter siswa dan pengaruh lingkungan sekitar. Adapun solusi untuk mengatasi hambatan dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa yaitu pengintegrasian pendidikan karakter.

Penelitian di atas mempunyai kemiripan dan perbedaan dengan penelitian ini, kemiripannya sama –sama mempunyai variabel upaya guru, jenis penelitian lapangan dengan

---

<sup>51</sup> Penelitian Lina Rukmana, *Upaya Guru Dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ihsan Kota Jambi Tahun 2020.*

pendekatan deskriptif kualitatif serta tehnik pengumpulan datanya sama, sedang perbedaannya pada variabel membentuk karakter siswa dengan disiplin sholat berjamaah.

Tesis yang di tulis oleh Zulmadi tahun 2017, dengan judul Peran Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di MA Nurul Islam Jati Agung Lampung Selatan.<sup>52</sup>Penelitian ini di lakukan di Madrasah Aliyah Nurul Islam Agung Jati Lampung Selatan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar peran guru fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih dalam proses kegiatan belajar mengajar, serta untuk mengetahui aktivitas peserta didik dalam mengikuti mata pelajaran fiqih di madrasah tersebut.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan kuantitatif yang mana peneliti hanya menggambarkan sepenuhnya suatu kejadian yang ada dilapangan dengan mempersentasikan hasil analisis. Untuk membahas permasalahan yang diajukan tersebut, dilakukan dengan pengumpulan data di lapangan dengan beberapa tahapan siklus dan data tambahan dari Kepala sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru bidang Study fiqih, Kepala Tata Usaha dan peserta didik. Data yang diperoleh dan dikumpulkan kemudian di olah melalui tiga tahap yaitu, reduksi data, display data dan verivikasi data, lalu ditarik kesimpulan dan dianalisis secara kualitatif dan mempersentasiakannya dengan kuantitatif.

Setelah mengadakan analisis terhadap data yang diperoleh, dapat di ambil kesimpulan bahawa terdapat peningkatan aktivitas belajar Fiqih pada siswa di MA Nurul Islam Jati Agung Lampung Selatan, setelah dilaksanakannya pembelajaran kooperatif dengan metode-metodenya.Pembelajaran menggunakan metode kooperatif disusun dalam suatu usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan

---

<sup>52</sup> Zulmadi, *Peran Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MA Nurul Islam Jati Agung Lampung Selatan*, Tahun 2017

dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberi kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya.

Penelitian di atas mempunyai kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan, perbedaannya ada pada variabel penelitian yaitu tentang peran guru fiqih, dan upaya guru fiqih, serta pembinaan kesadaran siswa dalam kegiatan keagamaan dengan kedisiplinan ibadah sholat berjamaah. Adapun persamaannya sama-sama menggunakan metode kualitatif, dan menggunakan pendekatan deskriptif.

Penelitian Ikhsanuddin tahun 2016, dengan judul Upaya Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Kemampuan sholat Peserta Didik Pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Kali Dawir Tulung Agung.<sup>53</sup> Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kalidawir Tulung Agung dengan tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana upaya guru fiqih dalam meningkatkan kemampuan sholat siswa serta untuk mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang menjadi kendala guru fiqih dalam upaya meningkatkan kemampuan sholat siswa di Madrasah Tsanawiyah negeri di atas.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber data diperoleh dari tiga macam sumber data yakni berupa people, place dan paper. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan menggunakan analisis data, penyajian data, dan verifikasi, penelitian ini juga melakukan pengecekan keabsahan data dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan, triangulasi dan pemeriksaan sejawat.

Hasil dari penelitian ini, dapat diketahui bahwa guru fiqih di Madrasah Tsanawiyah di atas dalam meningkatkan kemampuan sholat peserta didiknya dengan cara menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi sholat. Kemudian memberikan contoh

---

<sup>53</sup> Muhammad Ikhsanuddin. *Upaya Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Kemampuan sholat Peserta Didik Pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Kali Dawir Tulung Agung*. Tahun 2016

pelaksanaan sholat dengan bacaan beserta gerakan sholatnya, kemudian peserta didik di minta untuk mendemonstrasikann dan mengaplikasikan sholat tersebut di masjid madrasah ketika sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, di tambah dengan tugas di rumah terkait penerapan sholat yang benar.

Penelitian ini mempunyai kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaannya sama-sama variabel tentang guru fiqih , sama-sama tehnik pengumpulan datanya dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya pada variabel meningkatkan kemampuan sholat dengan meningkatkan kedisiplinan ibadah sholat berjamaah.

Penelitian Tesis yang di tulis oleh Al-Qifari tahun 2012, dengan judul , Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kebiasaan Salat Berjamaah Siswa SMK Negeri 1 Kabupaten Bantaeng

<sup>54</sup> Penelitian ini di laksanakan di SMK Negeri I Kabupaten Bantaeng Kabupaten Bantaeng Sulawesi Selatan dengan tujuan mendapatkan data obyektif di lapangan tentang peranan guru pendidikan agama islam dalam membina kebiasaan sholat berjamaah siswa. Permasalahan yang di angkat dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam dan bagaimanakah salat berjamaah siswa, serta bagaimana peranan guru pendidikan agama Islam dalam membina kebiasaan salat berjamaah siswa SMK Negeri I Kabupaten Bantaeng.

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan, yakni meneliti peristiwa-peristiwa yang ada di lapangan sebagaimana adanya. Berdasarkan permasalahan yang peneliti temukan maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat induktif dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket sebagai pendukung data.

---

<sup>54</sup> Abu Dzar Al-Qifari , *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kebiasaan Salat Berjamaah Siswa SMK Negeri 1 Kabupaten Bantaeng*, Tahun 2012

Hasil analisis kualitatif memberikan gambaran bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMK Negeri I Kabupaten Bantaeng sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan, salat berjamaah siswa kurang efektif karena masih jarang yang ke masjid untuk melaksanakan salat berjamaah, dan guru pendidikan agama Islam kurang berperan dalam membina kebiasaan salat berjamaah siswa SMK Negeri I Kabupaten Bantaeng. Implikasi penelitiannya mencakup: seluruh guru kiranya dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya agar proses belajar mengajar bisa berjalan dengan efektif, seringkali guru memberi contoh yang baik kepada siswa, dan memberi hukuman bagi siswa yang tidak melaksanakan salat berjamaah di masjid.

Penelitian di ini mempunyai kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan, perbedaannya pada variabel pertama yaitu tentang peranan guru Pendidikan Agama Islam dengan upaya guru fiqih, dan membina kebiasaan sholat berjamaah dengan kedisiplinan ibadah sholat berjamaah, sedangkan pesamaannya sama-sama penelitian lapangan serta teknik pengumpulan datanya dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi.

Teori tentang Disiplin ibadah adalah teori Semiawan dalam bukunya berjudul Pendidikan Keluarga Dalam Era Global yang menyebutkan bahwa “Disiplin beribadah” adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Disiplin beribadah akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tak sepatutnya dilakukan karena merupakan hal-hal yang dilarang.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Conny Semiawan, *Pendidikan Keluarga Dalam Era Global*

Jurnal Fiqih Ibadah Prespektif Covid 19, BDK Jakarta, Kementerian Agama. 13 Juli 2020.<sup>56</sup>Dalam kebijakan pemerintah tentang virus corona atau covid 19, semua aktifitas yang dilakukan masyarakat kembali normal, namun dengan aturan tetap menerapkan protokol kesehatan seperti melakukan 3M yaitu, mencuci tangan, menggunakan masker, serta menjaga jarak. dan salah satu yang kembali normal baru-baru ini yaitu melaksanakan shalat berjamaah dimasjid yang mana sebagaimana kita ketahui melaksanakan shalat berjamaah sempat dilarang terkait dengan peraturan fatwa MUI Nomor 31 Tahun 2020 yang mana juga sempat menjadi perbincangan bagi masyarakat.

Faktor pendorong utama yang menjadikan jamaah untuk tetap menerapkan keselamatan diri dan konsisten dalam dalam beribadah yaitu karena masyarakat memiliki kesadaran yang mendalam saat menjalankan perintah agama. Sehingga banyak masyarakat yang menerapkan konsistensi terhadap keselamatan dan keamanan diri serta kebersihan diri dan lingkungan masjid maupun rumah dalam memberantas wabah Covid-19. di Era New Normal sekarang melakukan shalat berjamaah boleh namun tetap harus menerapkan protokol kesehatan karena tidak ada yang tau penyakit ini tiba-tiba datang dan menyerang siapa saja maka dari itu diperlukannya kewaspadaan agar penyakit itu tidak menyerang kita.

Jurnal Hukum Islam , Vol. 1 No. 1 Januari 2021.<sup>57</sup> Shalat adalah ibadah yang mengandung ucapan, perbuatan yang diawali dengan Takbiratul Ihram dan diakhiri dengan salam dengan syarat dan rukun tertentu. Dari pengertian etimologi dan terminology tersebut dapat dipahami bahwa shalat sejak awal hingga akhir, semuanya mengandung do'a, pengakuan atas dosa dan pengagungan pada Allah. Oleh karena itu, seseorang yang mendirikan shalat berarti ia banyak

---

<sup>56</sup> <http://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/fiqih-ibadah-prespektif-covid-19#0>

<sup>57</sup> Jurnal Hukum Islam , Vol. 1 No. 1 Januari 2021. Di tulis oleh Imam Syarbini Universitas Bondowoso, Indonesia syarbini@yahoo.com. Al-Adillah.

berdo'a dan melakukan pembersihan diri baik yang bersifat fisik (Wudhu') maupun non fisik (taubat). Inilah satu arti penting shalat bagi manusia. Apalagi dikerjakan dengan berjamaah, maka Allah lipat gandakan palahanya sampai 27 derajat dari pada shalat yang di lakukan dengan sendirian.<sup>58</sup> dihapuskan segala kesalahan dan dilindungi dari setan.

Dalam shalat berjamaah, dianjurkan meluruskan dan merapatkan shaf, banyak hadits yang menganjurkan bahkan Rasulullah mengatur sendiri untuk merapatkan shaf. Seiring merebaknya virus corona yang melanda dunia, termasuk Indonesia, maka untuk mencegah menularnya virus tersebut, pemerintah menerapkan empat sehat yang harus ditaati masyarakat yaitu; memakai alat pelindung diri berupa masker, membersihkan tangan secara teratur dengan mencuci tangan pakai sabun dengan air mengalir atau menggunakan antiseptik berbasis alkohol/handsanitizer, menjaga jarak fisik minimal 1 meter dengan orang lain untuk menghindari terkena droplet dari orang yang bicara, serta meningkatkan daya tahan tubuh dengan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Dengan empat aturan ini, setiap orang harus menjaga jarak/physical distancing dengan orang lain minimal 1 meter, termasuk di tempat-tempat ibadah, seperti masjid atau mushalla, saat shalat berjamaah, antara makmum berjarak satu meter.

Mengenai hukum merenggangkan shaf dalam shalat berjamaah, di sini ulama' menghukumi Makruh, karena larangannya tidak memiliki acuan dalil secara langsung, melainkan larangan yang dipahami dari perintah sunnah, konsekwensinya jika dilanggar tidak berakibat batalnya shalat, akan tetapi hanya tidak mendapat keutamaan 27 derajat. Menurut imam Ramli shaf tidak teratur tidak mengurangi fadhilah jamaah hanya menghilangkan keutamaan shaf saja. Kemakruhan tersebut, jika dalam kondisi normal, jika dalam kondisi tidak

---

<sup>58</sup> Ust.Maftuh Ahnan Asy, *Kumpulan Hadist-hadist Pilihan Shohih Buchori*, ( Surabaya: Terbit Terang 2013) hlm,62

normal, seperti keharusan menjaga jarak fisik minimal 1 meter dengan orang lain, maka tidak menghilangkan keutamaan pahala 27 derajat.

### **C. Kerangka Berfikir**

Guru merupakan seseorang yang mempunyai tugas untuk mengajar dan mencerdaskan anak bangsa. Guru merupakan sosok yang baik untuk menjadi contoh atau teladan. Pendidikan agama islam merupakan pendidikan yang mengajarkan tentang ajaran-ajaran Islam. Fiqh merupakan ilmu yang menjelaskan tentang hukum syari'at, yang berhubungan dengan segala tindakan manusia baik berupa ucapan ataupun perbuatan.

Pembelajaran fiqh adalah sebuah proses untuk membekali siswa agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil aqli atau naqli. Guru mata pelajaran fiqh adalah seseorang yang mengajarkan syari'at-syari'at Islam dan di mana guru mata pelajaran Fiqh harus mampu bimbingan dan mengasuh peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum islam yang diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.

Kedisiplinan merupakan tata tertib di yang harus ditaati sesuai dengan peraturan, menurut Laelasari dijurnalnya terdapat pendapat Arikunto, disiplin merupakan kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan dan tata tertib karena di dorong oleh adanya kesadaran yang ada di hatinya (Sari, 2010: 4). Kedisiplinan disini menjelaskan tentang manusia yang patuh dalam mengikuti aturan dan tata tertib dengan penuh kesadaran dari hati sendiri tanpa adanya paksaan dari pihak lain

Mengapa seorang guru harus mengembangkan kedisiplinan pada siswa. Pada dasarnya seorang guru adalah pengganti seorang ibu, seorang guru akan menjadi ibu ketika siswa berada

di lingkungan sekolah. Di situlah seorang guru bertanggung jawab kepada siswa untuk mendidik, membimbing dan mengarahkan kejalan yang baik. Karena guru juga mempunyai tugas dan peran yang utama yaitu bagaimana guru mampu membentuk anak didiknya untuk menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Di dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, guru memiliki peran, yaitu: guru harus mengembangkan nilai dan sikap positif siswa terhadap diri guru sendiri, mata pelajaran yang diampunya, serta terhadap pembelajaran yang diselenggarakannya. Serta tugas guru yaitu: mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah, menjauhkannya dari keburukan dan menjaga agara tetap dalam fitrahnya.

Dengan adanya tugas dan peran guru di atas, diharapkan guru Fiqh dapat berupaya meningkatkan kedisiplinan ibadah sholat siswa melalui kegiatan sholat dhuha dan zduhur berjamaah ketika di sekolah, dan diharapkan dapat mengaplikasikan dan membiasakan melaksanakan sholat berjamaah dimanapun berada dengan disiplin. Dengan upaya guru Fiqh meningkatkan kedisiplinan ibadah sholat berjamaah siswa di MTs Nurul Qolam Dabuk ,diharapkan kedisiplinan ibadah sholat berjamaah siswa dapat meningkat.